

## **BAB II**

### **SEJARAH JALUR SUTRA**

Jalur Sutra adalah sebuah jalur perdagangan internasional kuno yang berasal dari peradaban Tiongkok dan menghubungkan antara Barat dan Timur. Jalur ini merupakan jalur penghubung yang mempertemukan antara pedagang yang berasal dari barat dan timur untuk melakukan aktifitas perdagangan. Sebenarnya, istilah Jalur Sutra sendiri tidak pernah ditemukan dalam catatan sejarah Tiongkok. Pada abad ke-18 seorang peneliti bernama Von Richthofen berkebangsaan Jerman menamainya *The Silk Road*.<sup>27</sup>

#### **A. Kemunculan Jalur Sutra**

Menurut Van Richthofen, jalur yang membentang dari Tiongkok hingga Romawi ini memiliki panjang berkisar 6.000 km. Jalur Sutra sendiri merupakan jalur yang tidak memiliki lintasan berupa jalan besar, melainkan jalur yang bercabang-cabang dan pada saat itu hanya bisa dilewati oleh karavan.

Jalur perdagangan ini meluas dari Asia hingga Eropa, selain itu jalur ini juga merupakan tonggak awal bertemunya peradaban-peradaban maju yang hidup pada zaman tersebut, sehingga bisa dikatakan Jalur Sutra kuno memiliki kejayaan tersendiri pada masanya. Jalur Sutra juga tidak hanya dikenal dengan jalur yang memiliki peran dalam bidang ekonomi, namun juga dalam bidang

---

<sup>27</sup>Haripa, T. I. (2017, Oktober 25). *Mega Proyek Tiongkok : Jalur Sutra Abad 21 dan Konektivitas ASEAN*. Retrieved Agustus 04, 2018, from Pusat Studi Sosial Asia Tenggara Universitas Gadjah Mada:  
<https://pssat.ugm.ac.id/id/2017/10/25/mega-proyek-Tiongkok-jalur-sutra-abad-21-dan-konektivitas-asean/>

lainnya seperti berperan penting dalam pertukaran budaya, agama, dan ilmu pengetahuan. Dalam bidang kebudayaan tentu saja jalur ini memiliki peran penting dalam pengembangan budaya di Asia Selatan, Tiongkok, Timur Tengah dan Eropa.

Namun pada fakta sejarah, sebenarnya Tiongkok tidak aktif mempergunakan Jalur Sutra, justru para pedagang yang berasal dari Persia, Arab dan Asia Tengah yang memanfaatkan jalur ini. Tiongkok tidak mungkin memperhatikan Jalur Sutra sama sekali jika bukan karena besarnya permintaan sutra dari negeri Romawi. Aktivitas perdagangan melalui Jalur Sutra menghubungkan bangsa-bangsa di Asia Timur dan Tenggara, wilayah Mediterania, serta Eropa. Jalur Sutra bukan hanya banyak dilalui oleh para saudagar akan tetapi juga banyak dilewati oleh para diplomat dan penjelajah Inggris. Pada jalur ini diramaikan oleh para pedagang dari Seleukia, Antiokia, Alexandria dan Persepolis. Rute Jalur Sutra dimulai dari Chang'an (Xian) di China melewati kota-kota perdagangan di Asia Tengah dan berakhir di Antiokia atau Konstantinopel (Istanbul). Sudah pada awal abad masehi, China mengalami "globalisasi pertama" yaitu hubungan perdagangan sutera dengan kekaisaran Roma. Hubungan ini sungguh menakjubkan kalau diingat bahwa sarana transportasi pada zaman itu. Kecuali menunjukkan betapa berharganya sutra dari China, hubungan ini juga memperlihatkan tekad besar, luar biasa yang ada pada kedua bangsa itu. Sudah pada masa 2000 tahun yang lalu manusia-manusia memiliki untuk

berhubungan dengan “dunia” yang lebih luas dari horizon yang biasa mereka lihat sehari-hari.<sup>28</sup>

Jalur Sutra ini memperdagangkan berbagai hal dari rempah-rempah di India, senjata dari Timur Tengah, dan lain-lain. Akan tetapi, jalur ini terkenal karena sutranya yang saat itu hanya di produksi di Tiongkok. Tiongkok memonopoli produksi dan perdagangan sutra sehingga Tiongkok menjadi pemain dominan dalam jalur ini. Salah satu era yang paling gemilang adalah pada masa Monggol dimana jalur ini dikuasai oleh monggol yang membuatnya aman menjajakan dagangan dari Konstantinnople (Istanbul) hingga ke Beijing.<sup>29</sup>

Jalur ini juga mempermudah penyebaran ide, pemikiran, dan migrasi dari Asia tengah ke daerah timur tengah yang saat itu merupakan daerah terkaya di dunia saat itu. Salah satu pengaruh yang paling terlihat di era modern ini dari adanya Jalur Sutra adalah terbentuknya negara Turki yang sebenarnya merupakan kaum Nomad seperti Monggol dan menetap di Anatolia. Bangsa eropa juga mendapatkan keuntungan seperti penjualan sutra dari Tiongkok dan buku dari Timur Tengah tetapi, keadaan tersebut berubah setelah ditaklukkannya Konstantinnople (Istanbul). Setelah penaklukan Konstantinnople(Istanbul) hubungan dagang antara Timur Asia dan Eropa sehingga pada era ini mulailah era penjelajahan eropa untuk mencari jalur alternatif agar bisa

---

<sup>28</sup>Hanifah, N. (2016). Mengkaji Pola Perdagangan Jalur Sutra di Era Globalisasi. *Jurnal Studi Islam dan Muamalah At-Tahdzib Vol 4 No 2* , 4.

<sup>29</sup>Muhammad Rasyid Ramadhan, A. F. (2018, Juli 26). *Silk Road 21 Century : Economical Innovation or Political Consolidation* . Retrieved Agustus 04, 2018, from BEM FEB UGM: <http://bem.feb.ugm.ac.id/1304-2/>

berdagang dengan negara-negara di Asia. Dengan demikian Jalur Sutra yang saat itu sangat menguntungkan bagi Tiongkok kini tidak begitu menarik karena permintaan sutra dari Timur Tengah jauh lebih sedikit dibanding Eropa. Selain itu terpecahnya daerah-daerah monggol membuat perjalanan melalui jalur ini tidak aman dan kebanyakan perdagangan yang awalnya diutamakan melalui jalur darat kini mulai didominasi jalur laut.<sup>30</sup>

Pada dasarnya di Asia dan Timur Tengah, sebelum masa modern awal, terdapat dua jalur perdagangan utama, yaitu jalur darat dan jalur laut. Pelayaran niaga melalui darat pada umumnya, terutama digunakan oleh para pedagang China dan dikenal dengan nama Jalur Sutra karena banyak menyalurkan sutra dari China. Jalur dagang tersebut berawal di Chang An, yang menjadi ibu kota China antara abad ke-7 hingga abad ke-13, kemudian melintasi stepa-stepa dan gurun-gurun di Asia Tengah dan Laut Kaspia yang pada suatu ketika dikendalikan oleh bangsa Mongol, lalu ke Mesopotamia dan Parsi. Jalur dagang yang melintasi pedalaman Asia itu juga bercabang-cabang ke wilayah pantai, seperti India, Arab, dan lainnya.<sup>31</sup>

Jalur ini dinamakan Jalur Sutra dikarenakan komoditas terbesar perdagangan Tiongkok pada masa itu adalah sutra. Sutra merupakan komoditas perdagangan internasional Tiongkok yang paling berharga pada masanya. Perdagangan sutra sendiri telah ada

---

<sup>30</sup>Ibid

<sup>31</sup>Sasongko, A. (2017, Juli 13). *Jalur Sutra Laut, Adakah?* Retrieved Agustus 13, 2018, from Khazanah Republika: <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/17/07/13/ot11gf313-jalur-sutra-laut-adakah>

jauh sebelum Jalur Sutra ini resmi dibuka. Sutra adalah benang halus dan lembut yg berasal dari kepompong ulat sutra. Tiongkok sendiri terkenal dengan kehalusan sutranya. Sehingga, sutra adalah komoditas yang mahal pada saat itu. Pada awalnya, sutra merupakan komoditas yang hanya dijual untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri saja. Namun, seiring berjalannya waktu produksi komoditas sutra di Tiongkok semakin banyak sehingga dilakukan perdagangan ke arah barat dengan menggunakan kereta kuda dan unta ketika melewati gurun.

Pada saat itu, keberadaan Jalur Sutra belum dianggap penting oleh Tiongkok. Hal ini baru disadari oleh Tiongkok pada abad ke-2 SM, dimana Tiongkok merasa untuk mengenal dan mengetahui Jalur Sutra. Diawali saat China diserang oleh bangsa nomaden Xiongnu, kemudian Kaisar Han Wudi dari Dinasti Han Barat mengutus Zhang Qian sebagai duta untuk melakukan kerja sama raja negeri Yuezhi melawan bangsa Xiongnu. Namun malangnya dalam perjalanan menuju negeri Yuenzhi, Zhang Qian tertangkap oleh bangsa Xiongnu dan ditahan selama belasan tahun. Setelah berhasil kabur dan melanjutkan perjalanan ke kawasan Barat (Asia Tengah), Zhang Qian tinggal selama setahun dan menulis catatan penting yang ada di negeri tersebut. Setelah kembali ke Tiongkok, dia menceritakan hal tersebut kepada Kaisar Han Wudi. Kaisar Han Wudi kemudian mengutus Zhang Qian kembali ke Kawasan Barat. Pada ekspedisi kedua kali ini Zhang Qian bukan hanya menuju ke Asia Tengah, bahkan mencapai Asia Selatan, Asia Barat dan Mediterania. Selain itu ia juga membawa sutra sebagai hadiah dari Tiongkok untuk para raja yang ditemuinya. Hal ini

dikarenakan sutra merupakan barang yang langka dan sangat berharga di negeri-negeri kawasan Barat. Sutra juga mudah dibawa dalam perjalanan jauh, ringan dan tidak memakan tempat. Jejak-jejak yang ditinggalkan Zhang Qian ketika membawa sutra inilah yang menjadi cikal bakal perdagangan jalur yang kita kenal sampai sekarang ini.<sup>32</sup>

Dalam perkembangan sejarah di sepanjang Jalur Sutra, hewan memiliki peran yang sangat penting. Mereka bukan hanya sebagai transportasi utama pada waktu itu tetapi teman-teman yang setia dalam perjalanan perdagangan yang berbahaya dan membosankan. Di satu sisi, hewan seperti domba dan chevre menawarkan kebutuhan hidup sehari-hari. Di sisi lain, kuda dan unta tidak hanya memenuhi tuntutan lokal tetapi juga bagian penting untuk pengembangan dan keberhasilan perdagangan dan perdagangan internasional. Unta adalah transportasi yang paling umum di sepanjang Jalur Sutra. Oleh karena itu adalah umum untuk menemukan kafilah unta di jalan, hal ini membentuk citra khas Jalur Sutra. Dalam banyak kasus, jumlah unta dalam kafilah tidak tetap yang berkisar dari puluhan hingga ratusan, beristirahat dengan skala kafilah. Di sepanjang Jalur Sutra unta-unta itu berjajar. Sementara itu karena perjalanan panjang melintasi daerah yang berbeda, kafilah unta selalu mengandung banyak etnis yang berbeda. Samarkand, Loulan, Dunhuang, dan lain-lain masuk kedalam daftar tujuan

---

<sup>32</sup>Hanifah, N. (2016). Mengkaji Pola Perdagangan Jalur Sutra di Era Globalisasi. *Jurnal Studi Islam dan Muamalah At-Tahdzib Vol 4 No 2* , 3.

paling populer untuk kafilah perdagangan, yang semuanya merupakan pusat perdagangan yang sibuk.<sup>33</sup>

Pada masa itu, kain sutra merupakan simbol kebangsawanan, kekayaan, dan eksklusivitas. Hal inilah yang menyebabkan permintaan terhadap kain sutra datang dari berbagai wilayah, termasuk kawasan Asia, Afrika dan Eropa. Perdagangan yang dilakukan melewati jalur-jalur yang kemudian dikenal sebagai Jalur Sutra. Jalur Sutra bisa juga dikatakan sebagai sarana yang menghubungkan interaksi peradaban-peradaban di dunia dan transmisi kebudayaan-kebudayaan di banyak negara pada masa lampau. Jalur ini membentang sepanjang ribuan kilo meter di benua Asia.

Melakukan perdagangan di Jalur Sutra pada masa itu tidak semudah yang dibayangkan. Perjalanan untuk melewati jalur ini dinilai cukup berbahaya jika tidak didampingi oleh pasukan pengamanan khusus. Hal ini dikarenakan, para pedagang yang melewati jalur ini kerap kali mengalami perampokan. Perampokan tersebut kerap dilakukan oleh suku-suku di Asia tengah, mereka merampas barang dagangan yang dibawa oleh pedagang dengan cara-cara yang sadis, termasuk dengan cara membunuh. Pembajakan di Jalur Sutra memang sering terjadi, sehingga pasukan pengamanan khusus dari beberapa negara sering menemani para pedagang yang melewati jalur ini agar tidak diserang oleh para perampok dan pembajak.

---

<sup>33</sup>*Trade On The Silk Road History Essay*. (2015, Maret 23). Retrieved Agustus 09, 2018, from UK Essays: <https://www.ukessays.com/essays/history/trade-on-the-silk-road-history-essay.php#citethis>

Seiring dengan perdagangan dan migrasi, jalan raya internasional tertua di dunia ini adalah jembatan yang menyebarkan ajaran agama Budha melalui Asia Tengah. Agama Budha memasuki Tiongkok dari India pada awal abad pertama masehi. Masuknya agama Budha pada akhirnya menghasilkan banyak biara dan pagoda di wilayah-wilayah sepanjang Jalur Sutra. Transmisi diluncurkan dari India barat laut ke Pakistan modern, Afghanistan, Asia Tengah, Xinjiang, China, Korea dan Jepang. Agama Buddha tidak hanya mempengaruhi kehidupan dan budaya di daerah-daerah itu tetapi juga meninggalkan keajaiban dalam seni dan sastra. Pengaruh Budha sangat penting dalam era seni, karena semakin banyak seniman mulai menggunakan citra Sang Budha dalam karya mereka.

Jalur Sutra sendiri mengalami perluasan pada 114 SM ketika itusan Kekaisaran Tiongkok, Zhang Qian, melakukan misi eksplorasinya di Asia Tengah. Menurut catatan, rute utama dari jaringan perdagangan tersebut memiliki panjang 6.437 km. Jerry Bentley, seorang sejarawan asal Amerika Serikat mengatakan bahwa aktivitas perdagangan di Jalur Sutra merupakan faktor penting dalam perkembangan peradaban di Tiongkok, anak benua India, Persia, Eropa, dan Jazirah Arab. Dalam bukunya yang berjudul *“Old World Encounters : Cross-Cultural Contacts and Exchanges in Pre-Modern Times*, Bentley menuturkan bahwa Jalur Sutra adalah sarana penghubung yang membuka interaksi politik dan ekonomi antar peradaban pada zaman kuno. Meskipun pada saat itu komoditas terbesar di Tiongkok adalah sutra, namun masih banyak barang yang diperdagangkan melalui jalur ini. Pada periode-periode

peradaban tertentu, rute ini selalu ramai dilewati para pedagang, pengelana, biarawan, tentara dan kaum nomaden dari berbagai negara. Selain bangsa dari Tiongkok, kaum pedagang utama lainnya yang ikut melintasi jalur sutara pada zaman kuno juga berasal dari bangsa Persia, Yunani, Suriah, Romawi, Armenia, Indoa, dan Baktrian (masyarakat kuno yang mendiami wilayah Afghanistan dan Uzbekistan). Selanjutnya, pada masa periode kedatangan islam, para pedagang arab juga menjadi salah satu bangsa pedagang yang paling menonjol di jalur ini.<sup>34</sup>

Pada 22 Juni 2014, UNESCO menetapkan jalan kuno sepanjang 5.000 km dari Jalur Sutra yang membentang dari Tiongkok Tengah hingga wilayah Zhetsyu di Asia Tengah sebagai situs warisan dunia (*World Heritag Sites*). Rute yang dikenal sebagai Koridor Chang'an-Tianshan ini melintasi beberapa negara, mencakup Tiongkok, Kazakhstan, dan Kirgizstan. Menurut UNESCO, jaringan jalan yang dibentuk oleh Jalur Sutra keseluruhan memiliki panjang hingga 35 ribu km. Beberapa rute-rute tersebut telah digunakan selama ribuan tahun. Aktivitas perdagangan di Jalur Sutra makin meningkat pada abad kedua SM. Menurut UNESCO. Jalur ini terus dimanfaatkan sebagai rute perdagangan utama dunia sampai abad ke-16.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup>Sasongko, A. (2018, Maret 07). *Jalur Sutra, Sarana Interaksi Peradaban Dunia*. Retrieved Agustus 05, 2018, from Khazanah Republika:

<https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/18/03/07/p57eat313-jalur-sutra-sarana-interaksi-peradaban-dunia>

<sup>35</sup>Ibid.

## **B. Jalur Perdagangan Darat**

Rute Jalur Sutra dimulai dari masa Dinasti Han (206 SM - 220 SM), Jalur Sutra dimulai di ibu kota lama Buoying dan Xian (kemudian disebut Chang'an, Tiongkok), kemudian ke Provinsi Gansu, dan mencapai Sungai Berteriau Yell di Lanzhou, Tianzhu, Zhangye, Jiuquan di sepanjang Hexi Corridor, setelah itu mencapai Jiayuguan - penghalang raksasa Tembok Besar dan titik kunci pertama dari rute - dan Dunhuang di ujung barat Koridor Hexi di Provinsi Gansu. Jalur Sutra merupakan jalur perdagangan darat paling tua. Menurut Burger,

*“Jalan yang di darat, yang disebut “jalan sutera”, mulai di Tiongkok, melalui Asia Tengah dan Turkestan, sampai Laut Tengah, sedang jalan ini berhubungan juga dengan jalan-jalan kafilah dari India. Perhubungan darat antara Tiongkok dan India dengan Eropa sudah terkenal semenjak tahun 500 sebelum Masehi”.*

Jalur darat tersebut menghubungkan Tiongkok dengan India, Persia, Arab, Timur Tengah, hingga Eropa. Menurut Darmawan dan Chaerudin, dalam perkembangan berikutnya, ketika Dinasti Han berkuasa di negeri Tiongkok, yaitu pada abad ke 1 dan ke 2 M, jalur yang dilalui bahkan telah menembus perbatasan China dengan India Utara, Asia Tengah, Rusia, Kazakstan, dan Iran.<sup>36</sup>

Keberhasilan perdagangan internasional di Jalur Sutra sebagian besar bergantung pada berbagai rute perdagangan yang ada

---

<sup>36</sup>Pratama, F. Y. (2015). Dari Darat Hingga Laut: Suatu Telaah Keberadaan Jalur Perdagangan Dunia di Masa Lampau. Academia, 1

di wilayah ini. Perdagangan di Jalur Sutra dimulai dari China, pusat komersial di masa lalu. Oleh karena itu rute perdagangan dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu rute utara dan rute selatan. Rute utara dimulai dari kota kuno Chang'an, melintasi provinsi Gansu barat laut dari Provinsi Shanxi. Kemudian rute utara berkembang menjadi tiga rute cabang. Dua dari ranting-ranting itu berjalan di sepanjang pegunungan untuk memotong Gurun Taklimakan dan kemudian bertemu di Kashgar. Cabang sisanya menyusuri utara Pegunungan Tian Shan. Rute selatan, tidak seperti di utara, tidak membelah cabang, mulai dari China yang melewati Karakoram. Saat ini jalan raya dibangun dengan nama 'Jalan Raya Karakoram' antara China dan Pakistan. Rute selatan ini melintasi pegunungan dan menyeberangi bagian utara Pakistan dan kemudian ke Afghanistan. Dari mana garis lurus barat melintasi Iran utara dan Levant di mana kapal komersial ke Italia menumpuk.<sup>37</sup>

Tentu hal tersebut tidak dilakukan oleh para pedagang secara sekali jalan. Proses perdagangan yang berlangsung dari Asia Tenggara hingga Eropa adalah perdagangan estafet atau bersambung. Barang dagang akan berhenti di tempat tertentu oleh seorang atau kelompok pedagang, lalu akan dilanjutkan sampai tempat pemberhentian selanjutnya oleh pedagang lain. Hal tersebut menyebabkan begitu mahalnya harga komoditi dagang di jalur sutera, termasuk juga rempah-rempah. Jarak tempuh yang jauh, pajak yang dikenakan di setiap tempat pemberhentian, biaya penyewaan pengawal bayaran untuk keamanan, dan sekali

---

<sup>37</sup>*Trade On The Silk Road History Essay*. (2015, Maret 23). Retrieved Agustus 09, 2018, from UK Essays: <https://www.ukessays.com/essays/history/trade-on-the-silk-road-history-essay.php#citethis>

mengangkut barang dagang tidak bisa sekaligus banyak. Hal tersebut menjadikan rempah yang diperjualkan di Eropa harganya bisa berkali-kali lipat dari harga di tempat asal produksinya. Menurut Burger, laba-laba pada perdagangan di zaman kuno itu biasanya tinggi, akan tetapi hal ini sudah semestinya, oleh karena ongkos-ongkos pengangkutan sangat tinggi, lagi pula banyak pedagangperantaranya, sedang perjalanan lama sekali.<sup>38</sup>

Selain itu, Jalur Sutra juga memiliki rute lain yang lebih rendah, satu bercabang dari rute selatan dan menuju ujung Timur Taklamakan ke kota Loulan, sebelum bergabung dengan rute Utara di Karla. Rute ini berfungsi sebagai rute tengah. Kashgar menjadi persimpangan baru Asia, dari sini rute-rute itu kembali terbagi-bagi, menyeberangi Pamir ke Samarkand dan ke selatan Laut Kaspia, atau ke Selatan melintasi Karakorum ke India. Rute yang lebih jauh terpisah dari rute utara setelah Kucha dan menuju ke seluruh jajaran Tian-Shan untuk akhirnya mencapai pantai Laut Kaspia, melalui Tashkent. Dalam 7-8 Abad Pertengahan, perdagangan karavan Jalur Sutra ditambahkan ke rute laut.

### **C. Jalur Sutra Perdagangan Laut**

Selain jalur darat, ada juga rute perdagangan di atas laut. Kembali ke 1.400 tahun yang lalu, Jalur Sutra maritim datang. Tidak dianggap sebagai bagian dari Jalur Sutra pada waktu itu, jalur perdagangan atas laut mulai dari mulut Sungai Merah, melewati Selat Malaka ke India, bagian tenggara benua Asia dan kemudian berlayar ke Teluk Persia dan akhirnya mencapai Roma. Rute

---

<sup>38</sup>Pratama, F. Y. (2015). Dari Darat Hingga Laut: Suatu Telaah Keberadaan Jalur Perdagangan Dunia di Masa Lampau. *Academia*, 2

perdagangan lain di atas laut adalah dari pantai timur Afrika yang didominasi oleh Yunani dan Roma. Dalam maritim perdagangan internasional, ada juga beberapa kota penting seperti orang darat yang bekerja sebagai pusat transportasi dan pelabuhan seperti Istanbul, Guangzhou, dan lain lain Namun, perdagangan di sepanjang Jalan Sutra di luar negeri juga sama dengan lintas darat, masih tidak langsung.<sup>39</sup>

Sejak abad pertama masehi, di samping jalur perdagangan darat, mulai muncul jalur perdagangan yang melalui laut. Pelayaran pertama di Jalur Sutra dimulai pada awal abad ke-15, yang disponsori oleh Pangeran Henry "*The Navigator*" dari Portugal, untuk mencari gading, emas dan budak.<sup>40</sup> Berkembangnya jalur perdagangan lewat laut tersebut disebabkan karena beberapa faktor. Menurut Burger, pertama, permintaan barang mewah (emas) dari Timur sangat besar. Kedua, permintaan emas oleh India pada waktu itu pindah ke Timur, karena Siberia jalur dagangnya rusak akibat perpindahan bangsa besar-besaran. Ketiga, ada kapal laut besar (jung-jung) yang bisa mengangkut 600-700 orang sekaligus. Keempat, tiupan angin musim yang berpola telah ditemukan oleh para pelaut. Kelima, tersebarnya agama Buddha yang tidak mengenal sistem kasta dan prasangka-prasangka kebangsaan yang tadinya menghalang-halangi perniagaan dengan bangsa lain.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup>*Trade On The Silk Road History Essay*. (2015, Maret 23). Retrieved Agustus 09, 2018, from UK Essays: <https://www.ukessays.com/essays/history/trade-on-the-silk-road-history-essay.php#citethis>

<sup>40</sup>Boulnois, L translated by Dennis Chamberlin. (1961). *The Silk Road*. London: George Allen and Unwin, 218.

<sup>41</sup>*Ibid*, hal. 3.

Rute yang sering dilalui oleh para pedagang yang berdagang melalui jalur laut secara garis besar menghubungkan Tiongkok dengan India melalui daerah Nusantara bahkan sampai Eropa. Jalan yang melalui laut ialah dari Tiongkok dan Indonesia melalui Selat Malaka ke India; dari sini ada yang lalu ke Teluk Persia melalui Suriah ke Laut Tengah, ada yang ke Laut Merah, melalui Mesir dan sampai juga di Laut Tengah (Burger, 1962: 14). Semakin berkembangnya perdagangan jalur laut juga tidak lepas dari mulai perlahan berkurangnya minat para pedagang untuk melalui jalur darat. Jalur tersebut disinyalir sudah tidak aman lagi karena sering terjadi gangguan berupa tindak kejahatan, sehingga perlahan mulai ditinggalkan.<sup>42</sup>

#### **D. Jalur Sutra Pada Masa Dinasti Han, Dinasti Yuan, dan Dinasti Tang**

Pada masa Dinasti Han (206 SM-220 M), banyak permukiman yang didirikan di sepanjang Jalur Sutra. Sebagian besar permukiman tersebut berada di daerah oasis. Berdirinya permukiman tersebut memberikan banyak manfaat bagi para penduduk yang bermukim di wilayah tersebut. Dimasa Dinasti Han sangat ditandai dengan zaman keemasan yang muncul bersamaan dengan dibukanya Jalur Sutra. Dibukanya Jalur Sutra pada masa Dinasti Han membuat banyak para pendatang yang singgah di wilayah tersebut. Pada masa ini juga dapat dilihat bahwa terjadi banyak kemajuan termasuk dibidang teknologi, agama (kepercayaan). Para penduduk banyak mengambil keuntungan dari para pedagang yang melewati Jalur Sutra, penduduk juga banyak menyerap budaya-budaya lokal serta

---

<sup>42</sup>Ibid, hal. 3.

budaya asing yang mereka temui melalui perdagangan. Penduduk setempat juga bekerja sebagai pemandu karavan yang melewati jalur-jalur berbahaya di rute tersebut. Taoisme dan Konfusius berkembang sangat signifikan dan ajaran yang menjadi kepercayaan penduduk di wilayah tersebut adalah ajaran Budha yang dibawa oleh dua bikuni yang berasal dari India. Mereka dianggap membawa kesejahteraan untuk penduduk sehingga ajaran Budha berkembang sangat cepat. Maka dari itu dibangunlah kuil pertama di sekitar wilayah Loyang.

Kekaisaran Han juga mendirikan pemerintahan lokal di Wutei, wilayah ini tidak jauh dari Kuqa di perbatasan utara Taklimakan, hal ini dilakukan untuk melindungi negara bagian di wilayah ini, yang pada saat itu berjumlah sekitar 50. Pada saat yang sama kota Gaochang dibangun di lembah Turfan. Kota ini dikembangkan menjadi pusat Kerajaan Huihe, penduduk sekitar kemudian menjadi minoritas Uygur di wilayah ini. Banyak permukiman dibangun di sepanjang jalan, sebagian besar di daerah oasis, dan mendapat keuntungan dari perdagangan yang lewat. Mereka juga menyerap banyak budaya lokal dan budaya yang melewati mereka di sepanjang rute. Pada 115 SM, Wudi mengirim kedutaan Tiongkok pertama ke Anxi (Persia), ke istana Raja Parthian Mithridates.<sup>43</sup>

Pada masa Dinasti Tang, jalur perdagangan ini mencapai puncak kejayaannya, hal ini dapat dilihat dari beberapa alasan, pertama, pemerintahannya kuat, serta perekonomiannya sangat

---

<sup>43</sup>Tucker, J. (2015). *The Silk Road - Central Asia : A Travel Companion*. London: I.B.Tauris & Co. Ltd.

maju. Chang'an menjadi kota metropolis internasional pada waktu itu, banyak pedagang, utusan asing, dan misionaris tinggal di Chang'an. Kedua, Kaisar memberi perhatian khusus pada pengelolaan kawasan Barat. Ketiga, membina hubungan baik dengan negara-negara kuat di sebelah barat, seperti Kekaisaran Romawi Timur (kekaisaran Bizantium), Kekaisaran Persia dan Arab. Semua faktor ini menyebabkan perdagangan sepanjang Jalan Sutra dan pertukaran budaya berkembang antara Barat dan Timur. Salah satu prestasi Dinasti Tang (618 - 907 M) yang paling terkenal adalah keberhasilan yang tumbuh dari Jalan Sutra. Ini adalah rute perdagangan kuno yang menghubungkan Tiongkok dengan kekaisaran Roma. Perkiraan panjang jalan itu sekitar 6000 km, dirintis pada Dinasti Han (206 s.M - 220 M). Selain tujuan dari perdagangan, ini adalah rute menjalin kontak politik dan budaya dengan banyak negara di Asia Tengah bahkan sampai Eropa.<sup>44</sup>

Pada masa pembentukan Dinasti Yuan dan pertumbuhan Kekaisaran Mongolia, rute ini mendapatkan kembali kekuatannya. Pada tahun 1271, penguasa besar Mongol, Kubilai Khan, mendirikan Kekaisaran Mongol yang kuat di Dadu. Kekaisaran ini tercatat sebagai salah satu kekaisaran yang terbesar dalam sejarah Tionghoa, yang membentang sejauh Mongolia dan Siberia di utara, Laut Tiongkok Selatan di selatan, Tibet dan Yunnan di Barat Daya, Rentang Stanovoi (Luar Khingan) dan Okhotsk di timur laut, Xinjiang dan Asia Tengah di barat laut. Bahkan Asia Barat dan

---

<sup>44</sup>Ongkowijaya, B. (2013, September 05). *Napak Tilas Jalur Sutra Dan Sangkut-Pautnya Terhadap Hubungan Antara Budaya Khonghucu Dan Islam*. Retrieved Agustus 08, 2018, from Study Park of Confucius: <http://www.spocjournal.com/sejarah-history/400-napak-tilas-jalur-sutra-dan-sangkut-pautnya-terhadap-hubungan-antara-budaya-khonghucu-dan-islam.html>

Rusia berada di bawah kendali kekaisaran ini. Kekaisaran Mongol membuat perdagangan di Jalur Sutra lebih mudah dan aman untuk dilalui pada saat itu. Hal ini dikarenakan kaisar menghancurkan kegiatan korupsi di Jalan Sutra. Selain itu, Kaisar Mongol menyambut para pemudik Barat dengan tangan terbuka, dan mengeluarkan paspor VIP khusus yang dikenal sebagai "Tablet Emas". Pemegang kartu tersebut berhak mendapat makanan, kuda dan pemandu di seluruh wilayah Khan. Pemegang juga dapat melakukan perjalanan dengan bebas dan melakukan perdagangan antara Timur dan Barat secara langsung. di wilayah Kekaisaran Mongol.<sup>45</sup>

### **E. Keruntuhan Jalur Sutra Kuno**

Jatuhnya Kekaisaran Tang di awal abad ke-10 memberikan pukulan yang mematikan bagi perdagangan di sepanjang Jalur Sutra. Perdagangan di rute itu menurun tajam sampai pada abad ke-13, ketika penaklukan bangsa Mongol mengantarkan pada era kontak yang sering dan diperpanjang antara Timur dan Barat. Kontak yang meningkat ini menciptakan permintaan untuk barang-barang Asia di Eropa, permintaan yang akhirnya menginspirasi pencarian rute laut ke Asia. Setelah pemerintahan Tang, lalu lintas di sepanjang Jalur Sutra mereda. Periode Lima Dinasti tidak menjaga stabilitas internal Dinasti Tang, dan lagi-lagi negara tetangga mulai menjarah karavan. Tiongkok kembali bersatu dalam dinasti Song (960 -1279 A.D.), tetapi Jalur Sutra tidak sepenting seperti yang terjadi di Tang.

---

<sup>45</sup>Tarigan, K. U. (2017). Implikasi Penerapan Sistem One Belt One Road (Jalur Sutra Tiongkok) Terhadap Perdagangan Internasional di Indonesia. *Repository USU*, 64.

Dengan merosotnya kekuasaan Tang dan kebangkitan Islam antara delapan dan sepuluh abad, kawasan Asia tengah kembali terlepas dari kendali Tiongkok. Penurunan utama di Jalur Sutra dimulai dengan runtuhnya Kekaisaran Mongol karena perseteruan internecine di antara Mongol Khan. Nasionalisme dan Isolasionalisme Tiongkok ditekankan dengan kebangkitan kembali Islam di Barat dan kebangkitan Ming di Tiongkok, oleh karena itu komunikasi jalur darat mengalami kemunduran. Hal ini dikarenakan pengembangan rute laut yang mudah dan menguntungkan, sedangkan rute darat yang panjang dan sulit dipagari.<sup>46</sup>

Kejatuhan dari dinasti Tang adalah salah satu faktor runtuhnya Jalur Sutra. Hal ini dikarenakan kejatuhan dinasti Tang menyebabkan kekacauan politik, ekonomi yang tidak stabil. Pada saat yang sama, seluruh komunitas, kota-kota oasis yang aktif, biara-biara dan gua-gua yang berkembang di sepanjang Jalur Sutra muncul di ruang yang rapuh, karena sungai-sungai yang mengalir dari gletser mengering atau berubah haluan. Dinasti Tang Agung berakhir pada tahun 907 Masehi. Namun, Tang adalah periode di mana orang-orang Tiongkok sangat memperluas wilayah dominasi demografis mereka dengan migrasi ke arah barat, di mana tidak ada hambatan ekologi seperti itu. Konflik bersenjata adalah fitur konstan di perbatasan utara dengan Asia Dalam, di mana orang-orang non-China memiliki sarana untuk menguji kemampuan militer China. Kekuatan mencolok mereka memungkinkan rakyat utara untuk

---

<sup>46</sup>*Indian Electronic Theses and Dissertations*. (n.d.). Retrieved Agustus 11, 2018, from Shodhganga a Reservoir of Indian Theses: [http://shodhganga.inflibnet.ac.in/bitstream/10603/22000/9/09\\_chapter%202.pdf](http://shodhganga.inflibnet.ac.in/bitstream/10603/22000/9/09_chapter%202.pdf), 38.

mengambil bagian aktif dalam perjuangan kekuasaan internal Tang China. Kekuatan militer Asia bagian dalam menjadi komponen politik internal Tang sejak pertengahan abad ke-8 dan seterusnya.<sup>47</sup>

Selama masa pemerintahan Kaisar Su Tsung (756-762) para jenderal militer di wilayah utara bekerja seperti seorang diktator. Dia mencari bantuan dari Asia Tengah melawan An Lu-Shan dan jenderal yang cakupannya Shih-Ssu-Ming (dirinya seorang Turki). Sebuah pasukan Arab kecil yang dikirim oleh Khalifah Abu-Jafar, dan kavaleri Uighur yang penting tiba dari Turkistan dengan kekuatan yang besar. Pada akhir tahun 757, ada pertempuran besar di sekitar ibu kota, di mana An Lu-Shan dikalahkan oleh orang-orang Uighur, tidak lama kemudian ia dibunuh oleh salah seorang kasimnya. Para pemenang Uighur selanjutnya menerima gulungan Sutra sebagai bayaran dari pemerintah Tang dengan janji 20.000 gulung per tahun. 4 Orang Turki Shih Ssu-Ming masuk ke Warisan An Lu-Shan dan mendominasi bagian besar Tiongkok timur yang Orang Tiongkok sekali lagi memanfaatkan orang-orang Uighur untuk menjatuhkannya. Kaisar Tang yang belakangan tidak pernah mendapatkan kendali penuh atas negaranya. Karakter pemerintahan berubah. Di antara para pemegang kekuatan nyata yang berasal dari Tiongkok, mereka berasal dari pasukan yang kalah dari Huang-Chao atau dari pemberontakan bandit lainnya. Keluarga besar dari sipil Tang dan elit birokrasi memainkan hampir tidak ada bagian dalam perjuangan terakhir Tang untuk bertahan hidup. Sebagai suatu

---

<sup>47</sup>Ibid, 39.

sektor masyarakat elit, mereka telah dihilangkan jika tidak dihilangkan.<sup>48</sup>

Kaisar-kaisar Tang yang belakangan itu seperti pion-pion yang menantang para pemimpin militer. Salah satu pemimpin tersebut, seorang Tiongkok bernama Zhu. Wen, mantan kapten dalam pasukan pemberontak Huang Chao, merebut ibukota.<sup>49</sup> Kemudian pada tahun 905 Masehi, dia membunuh kaisar dan sebagian besar keluarga kekaisaran Tang dan menempatkan seorang pangeran kerajaan pada tahta sebagai bonekanya. Akhirnya, ia meninggalkan semua kepura-puraan dan menyatakan dirinya sebagai kaisar pendiri dinasti baru. Pada tahun 908 ia membunuh kaisar Tang terakhir yang disingkirkan adalah seorang anak laki-laki berumur enam belas tahun. Siklus kekerasan itu dimulai dari Liang, yang pertama dari Lima Dinasti. Jadi dengan pemerintahan yang buruk, Dinasti Tang pada akhirnya mengalami keruntuhan. Jelas, runtuhnya Kekaisaran Tang adalah faktor penting dari kemunduran Jalur Sutra. Impor dan ekspor China dengan dunia barat melalui Jalur Sutra hampir menurun pada akhir abad ke-sembilan. Banyak terjadi pemberontakan sehingga dalam keadaan ini, Jalur Sutra tidak bisa bertahan seperti waktu emas awal.<sup>50</sup>

Keruntuhan Jalur Sutra membuat negara-negara di Eropa berusaha untuk menetapkan rute laut yang akan memungkinkan

---

<sup>48</sup>Ibid, 39.

<sup>49</sup>Goodrich, L. C. (1972). *A Short History of the Chinese People*. London: George Allen and Unwin.

<sup>50</sup>*Indian Electronic Theses and Dissertations*. (n.d.). Retrieved Agustus 11, 2018, from Shodhganga a Reservoir of Indian Theses: [http://shodhganga.inflibnet.ac.in/bitstream/10603/22000/9/09\\_chapter%202.pdf](http://shodhganga.inflibnet.ac.in/bitstream/10603/22000/9/09_chapter%202.pdf), 40.

perdagangan langsung antara Eropa dan Tiongkok. Perdagangan melalui jalur maritim dimulai pada abad ke-enam belas, setelah Portugis mendirikan pemukiman Goa (sebuah negara kecil di pantai barat India) diikuti oleh Macau di Tiongkok selatan. Perdagangan antara Tiongkok dan Barat berkembang dan pada tahun 1711, dimana perusahaan India Timur Britania mendirikan sebuah pos perdagangan di Guangzhou. Pada 1760, pemerintah Tiongkok mengeluarkan peraturan untuk mengontrol perdagangan luar negeri. Guangzhou adalah satu-satunya pelabuhan yang terbuka untuk perdagangan luar negeri dan semua kapal diminta untuk berhenti terlebih dahulu di Macao. Untuk menyewa pilot yang dilisensi oleh pemerintah Tiongkok yang akan memperoleh izin tertulis yang diperlukan untuk kapal asing untuk memasuki perairan Tiongkok, jarak yang harus ditempuh adalah sekitar enam puluh lima mil. Kapal-kapal itu kemudian berlayar ke Whampoa, sebuah pulau tiga belas mil dari Guangzhou, tempat pemuatan dan pembongkaran kargo berlangsung. Perdagangan dilakukan dengan sekelompok kecil pedagang Tiongkok yang didirikan pada 1782 untuk berdagang dengan kapal asing atas nama pemerintah Tiongkok.<sup>51</sup>

Sebagai akibat tingginya permintaan teh, sutra, dan porselen di Inggris dan rendahnya permintaan komoditas Inggris di Tiongkok, Inggris harus membayar barang langsung dengan perak. Pada awal 1700-an Inggris mulai mengeksport opium ke Tiongkok dari India Inggris, sebagai cara membeli barang-barang Tiongkok. Kaisar Yongzheng (1678-1735) melarang penjualan dan merokok

---

<sup>51</sup>*Chinese Trade* . (n.d.). Retrieved Agustus 12, 2018, from The British Museum: [http://www.britishmuseum.org/pdf/Chinese\\_trade.pdf](http://www.britishmuseum.org/pdf/Chinese_trade.pdf)

opium pada 1729, hanya mengizinkan sejumlah kecil opium impor resmi untuk tujuan pengobatan. Terlepas dari pembatasan resmi ini, perdagangan opium melejit dan Tiongkok harus segera membayar ke Inggris. Hal ini yang menyebabkan pemerintah Tiongkok melarang impor opium pada 1799. Namun, larangan itu tidak banyak berpengaruh sejak pemerintah yang bermarkas di Beijing utara menemukan bahwa penyelundupan opium ke China dari selatan tidak dapat dihindarkan. Konflik tersebut menyebabkan Perang Candu pertama (1839-1842), yang berakhir dengan penandatanganan Perjanjian Nanjing pada tahun 1842. Perang Opium kedua (1856-1860), yang dikenal juga dengan sebutan Perang Panah, berakhir dengan hasil yang serupa. Opium terus diimpor ke Tiongkok dan mencapai puncaknya pada tahun 1873 dengan impor 96.000 kasus. Pada 1899, warga negara Tiongkok bangkit melawan kehadiran asing yang disebut dengan *Boxer Rebellion* (1899-1901). Namun pemberontakan gagal, dan pengaruh asing di Tiongkok, terutama dalam hal persyaratan perdagangan yang menguntungkan dengan Barat dan terus berlanjut.<sup>52</sup>

Gejolak internal yang diciptakan oleh jatuhnya pemerintahan kekaisaran pada tahun 1912 dan perang sipil berikutnya di Tiongkok mengganggu perdagangan antara Tiongkok dan negara-negara lain. Setelah pembentukan pemerintahan komunis pada tahun 1948, pengaruh asing di Tiongkok diusir dan negara tersebut memandang ke Soviet Rusia sebagai mitra dagang utamanya. Saat ini, Tiongkok adalah anggota Organisasi Perdagangan Dunia (didirikan pada tahun 1995 untuk memfasilitasi perdagangan bebas antar negara anggota)

---

<sup>52</sup>Ibid, hal. 2.

dan merupakan bagian dari ekonomi wilayah Pasifik yang berkembang pesat.<sup>53</sup>

Faktor lainnya adalah, kedatangan Islam di Tiongkok juga faktor utama kemunduran Jalur Sutra. Munculnya Islam di Tiongkok Barat melalui Jalur Sutra adalah peristiwa yang memukau. Menurut catatan-catatan dari Dinasti Tang, ada dua kedutaan yang datang ke istana Tai Tsung yang melaporkan kekalahannya oleh orang-orang Arab, yaitu Yedzgard yang merupakan cucu dari Khosro dan dari kekaisaran Romawi.<sup>54</sup> Secara garis besar, keruntuhan Jalur Sutra terjadi karena peningkatan perdagangan maritim Eropa dan juga karena kurangnya kontrol politik di sepanjang rute, yang sebelumnya disediakan oleh Kekaisaran Mongolia (1206-1368) di bawah Marco Polo yang telah melakukan perjalanan dari Venesia ke China. Maka, sekitar tahun 1400, Jalur Sutra secara efektif berhenti beroperasi sebagai rute perdagangan sutra.

Namun, Tiongkok memiliki ambisi untuk membangkitkan kembali Jalur Sutra yang digdaya sebagai jalur perdagangan dunia masa lalu. Sekitar 2.000 tahun silam, Jalur Sutra menjadi penghubung antara benua-benua, mulai dari Asia, Eropa, hingga Afrika. Sejarah turut mencatat kenangan indah masa lampau Tiongkok dengan hadirnya jalur perdagangan tersebut. Menghubungkan ribuan mil, Jalur Sutra menjadi saksi kemajuan peradaban manusia. Jalur tersebut juga membuktikan bahwa insan

---

<sup>53</sup>Ibid, hal. 2.

<sup>54</sup>Shafi, I. M. (1988). *Silk Road to Sinkiang*. Lahore-Pakistan: Wajidalis.

manusia dapat menjalin persahabatan meskipun berbeda negara dan karakteristik personal. Sebuah perwujudan dari kesetaraan dan perdamaian dunia.<sup>55</sup>

Jalur kuno yang dulu sangat membantu perekonomian Tiongkok tersebut perlahan mulai difungsikan kembali. Maksud dari pembangunan kembali Jalur Sutra ini adalah demi memudahkan distribusi barang ke banyak negara. Sebab, Tiongkok dengan kekuatan ekonominya merasa mampu untuk terus menunjukkan eksistensinya di mata dunia. Seperti diketahui, secara historis, Jalur Sutra amat berarti bagi pertumbuhan perekonomian Tiongkok. Beberapa tahun terakhir, tepatnya sejak tahun 2013, Tiongkok melakukan konsolidasi dengan berbagai negara untuk mewujudkan misinya ini. Implementasinya adalah dengan mengadakan Konferensi Tingkat Tinggi Jalur Sutera dan Sabuk Maritim Baru untuk Kerja Sama Internasional (*Belt and Road Forum*) di Beijing.<sup>56</sup>

Untuk mewujudkan ambisi tersebut, Tiongkok telah menyiapkan dana sebanyak USD 124 miliar atau sekitar Rp 1.649 triliun. Dana tersebut di antaranya akan digunakan untuk membangun jaringan infrastruktur jalan, kereta api, jaringan telekomunikasi, jaringan pipa energi, dan pelabuhan. OBOR akan meningkatkan interkoneksi ekonomi dan memfasilitasi

---

<sup>55</sup>Prahara, H. (2017, Juli 10). *Di Balik Ambisi China Kobarkan Kembali Jalur Sutra*. Retrieved Agustus 13, 2018, from Kompas: <https://properti.kompas.com/read/2017/07/10/220000121/di.balik.ambisi.China.kobarkan.kembali.jalur.sutra>.

<sup>56</sup>Kumparan. (2017, Mei 21). *Xinjiang dan Misi China Menghidupkan Jalur Sutra*. Retrieved Agustus 13, 2018, from Kumparan : <https://kumparan.com/@kumparannews/xinjiang-dan-misi-China-menghidupkan-jalur-sutra>

pembangunan di Eurasia, Afrika Timur, dan lebih dari 60 negara mitra.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup>Putra, O. (2018, Juli 23). *Jalur Sutra Xi vs Proteksionisme Trump*. Retrieved Agustus 13, 2018, from Qureta: <https://www.quireta.com/post/jalur-sutra-xi-vs-proteksionisme-trump>